**PEMBANGUNAN INDUSTRI KECIL TENUN SONGKE CIBAL MELALUI
POLA PEMBINAAN KELOMPOK OLEH
DINAS PERDAGANGAN KABUPATEN MANGGARAI
PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR**

Hendrico Trisanto Aman

NPP. 29.1310

Asdaf Kabupaten Manggarai, Provinsi Nusa Tenggara Timur

Program Studi Pembangunan Ekonomi dan Pemberdayaan Masyarakat

Email: andriaman98@gmail.com

ABSTRACT

Problem Statement/Background (GAP): *The development and development of small songke weaving industries in Manggarai Regency that have not been optimal has an impact on the welfare of songke weaving industry players. Purpose:* *The purpose of this study is to find out how songke weaving small industrial development carried out by the Manggarai Regency Trade Office with Case Studies in Cibal District. Method:* *This research uses qualitative methods with descriptive research with a deductive approach. Data collection techniques are carried out through interviews, observations, and documentation. The data analysis stage used in this study includes data collection, data condency, data presentation and conclusion drawing. Result:* *The findings of this study show that of the three dimensions, namely the dimension of funding, the dimensions of coaching and development of potential and managerial used by researchers in measuring songke weaving small industrial development, one of which is not optimal, namely the managerial dimension which includes marketing and promotion indicators, revenue and turnover and partnerships. The inhibitory factors that affect songke Weaving Small Industrial Development are still lack of human resources apparatus, lack of market information, lack of marketing and promotion and low resources from weavers.*

Keywords: *Development, Small Industry, Songke Weaving*

ABSTRAK

Permasalahan/Latar Belakang (GAP): *Pembangunan dan Pengembangan industri kecil tenun songke di Kabupaten Manggarai yang belum optimal berdampak pada kesejahteraan pelaku industri tenun songke. Tujuan:* *Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana Pembangunan Industri Kecil tenun Songke yang Dilakukan Oleh Dinas Perdagangan Kabupaten Manggarai dengan Studi Kasus di Kecamatan Cibal. Metode:* *Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan penelitian deskriptif dengan pendekatan deduktif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Tahap analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi pengumpulan data, kondensi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil/Temuan:* *Hasil temuan penelitian ini menunjukkan bahwa dari tiga dimensi yaitu dimensi pendanaan, dimensi pembinaan dan pengembangan potensi dan manajerial yang digunakan peneliti dalam mengukur*

Pembangunan Industri Kecil tenun Songke di Kabupaten Manggarai satu diantaranya belum optimal yaitu dimensi manajerial yang meliputi indikator pemasaran dan promosi, pendapatan dan omset serta kemitraan. Adapun faktor penghambat yang mempengaruhi Pembangunan Industri Kecil Tenun songke yaitu Masih kurangnya sumber daya manusia aparatur, kurangnya informasi pasar, kurangnya pemasaran dan promosi serta rendahnya sumber daya dari penenun.

Kata Kunci: Pembangunan, Industri Kecil, Tenun Songke

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan merupakan suatu cara menuju sebuah perubahan yang lebih baik, dengan adanya pembangunan diharapkan mampu membawa kesejahteraan bagi seluruh masyarakat dan negara. Begitu pula yang dilakukan bangsa Indonesia saat ini. Dalam rangka mencapai cita-cita dan tujuan bangsa yaitu meningkatkan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan perdamaian abadi dan keadilan sosial. Untuk mewujudkan tujuan dan cita-cita bangsa ini, maka sudah seharusnya pembangunan yang dilakukan sungguh-sungguh memihak kepada rakyat Indonesia selaku pemegang kedaulatan negeri ini. Dapat dikatakan bahwa pembangunan adalah sebuah perubahan yang terencana, artinya perubahan tersebut sengaja diciptakan demi sebuah perubahan yang lebih baik. Namun pada kenyataannya pembangunan sekarang ini belum mampu menciptakan sebuah perubahan yang lebih baik, salah satu buktinya adalah tingkat kemiskinan yang masih tinggi di Indonesia. Persentase jumlah penduduk miskin di Indonesia meningkat 0,41% pada September 2020 menjadi 10,19%, dengan rincian Penduduk miskin perkotaan pada Maret 2020 sebesar 7,38% mengalami kenaikan menjadi 7,88% pada September 2020, sedangkan pada perdesaan pada Maret 2020 sebesar 12,82% dan mengalami kenaikan pada September 2020 menjadi 13,20% (Badan Pusat Statistik Nasional Tahun 2020).

Pembangunan awalnya dikaitkan dengan pertumbuhan ekonomi, sehingga ukuran keberhasilan pembangunan dapat dinilai dari pertumbuhan ekonomi. Untuk mengukur pertumbuhan ekonomi suatu negara dapat dilihat dari tingkat produktivitas tiap Tahunnya. Dengan adanya persepsi pembangunan berkaitan dengan pertumbuhan ekonomi sudah sepantasnya pembangunan harus melihat dan mempertimbangkan faktor dan dampak terhadap ekonomi masyarakat.

Dalam pembangunan Masyarakat tidak lagi hanya dijadikan objek melainkan masyarakat juga menjadi subjek dari pembangunan, artinya pembangunan tersebut dilakukan oleh dan untuk

rakyat itu sendiri. Dalam kaitannya dengan masyarakat sebagai subjek pembangunan maka diperlukan pembangunan yang berpusat pada masyarakat. Pembangunan yang berpusat pada masyarakat tentunya harus memperhatikan dan mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki oleh masyarakat, sehingga pembangunan selain membawa dampak ekonomi tetapi juga dapat mengembangkan sumber daya dan potensi yang dimiliki masyarakat. Untuk itu diperlukan pembangunan yang dapat memanfaatkan sumber daya dan potensi pada suatu daerah dalam mendukung pembangunan.

Sumber daya dan potensi dari setiap daerah yang berbeda menyebabkan pembangunan setiap daerah tidak bisa disamakan. Untuk itu pemerintah mengeluarkan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintah Daerah untuk memberikan kewenangan kepada daerah dalam melakukan pembangunan sesuai dengan keadaan wilayahnya. Dengan berlakunya Undang-Undang pemerintahan daerah diharapkan pembangunan dapat berjalan dengan lebih efektif sesuai dengan keadaan suatu wilayah sehingga mampu menciptakan kesejahteraan dan pemerataan pembangunan. Salah satu pembangunan yang dianggap mampu membawa pemerataan adalah pembangunan sektor industri kecil menengah.

Berdasarkan Undang-Undang No 3 Tahun 2014 tentang perindustrian, dikatakan bahwa Industri adalah segala bentuk kegiatan ekonomi yang mengelolah dan memanfaatkan bahan baku dan atau memanfaatkan sumber daya industri dalam rangka menghasilkan barang yang mempunyai nilai tambah dan manfaat yang tinggi, termasuk jasa industri (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2014).

Pengelompokan industri dibedakan berdasarkan klasifikasi jumlah tenaga kerja dan nilai investasi industri. Kegiatan industri dibedakan menjadi industri kecil, industri menengah, dan industri besar (Peraturan Menteri Perindustrian Republik Indonesia No. 64 (2) Tahun 2016).

Industrialisasi dalam pembangunan merupakan sebuah upaya dalam mewujudkan kesejahteraan dalam arti tingkat dan taraf hidup yang lebih maju dan bermutu. Dengan kata lain pembangunan industri merupakan suatu fungsi dari tujuan pokok kesejahteraan masyarakat. Pembangunan industri tidak terlepas dari meningkatkan mutu sumber daya manusia dengan memanfaatkan sumber daya alam dan sumber daya lainnya secara optimal (Siaahan, dkk., 2001:179).

Urusan pembangunan, pengembangan industri, menjadi tanggung jawab pemerintah dan pemerintah daerah masing-masing. Oleh karena itu pemerintah daerah diberi kewenangan dalam mengelolah dan mengembangkan industri sesuai dengan potensi sumber daya alam, sumber daya manusia serta ketersediaan bahan baku dalam menunjang perindustrian di wilayah masing-masing.

Begitupun yang dilakukan pemerintah daerah Kabupaten Manggarai dalam membangun dan mengembangkan industri di Kabupaten Manggarai.

1.2 Kesenjangan Masalah yang Diambil

Hadirnya industrialisasi tenun songke belum mampu menciptakan kesejahteraan bagi masyarakat. Permasalahan dalam pengembangan industri tenun songke di Kabupaten Manggarai di antaranya mengenai tidak adanya regenerasi penenun, tidak terdaftarnya motif tenun songke Manggarai ke dalam Hak Kekayaan Intelektual (HAKI), pemasaran hasil produksi tenun yang masih terbatas, serta kualitas bahan yang digunakan dalam proses tenun masih kurang bagus sehingga berpengaruh pada kualitas hasil produksi tenun itu sendiri dan juga keterbatasan dalam peralatan tenun dan sumber daya manusia, dalam hal ini sumber daya manusia dari pengrajin tenun yang masih rendah.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan pada Tahun 2017 menemukan bahwa permasalahan pokok industri kecil tenun di Kabupaten Manggarai terutama dalam bidang pemasaran yaitu belum ada pihak yang membantu para penenun memahami berbagai perubahan lingkungan bisnis, Keterbatasan akses jual dari penenun mengakibatkan nilai penjualan lebih banyak dinikmati oleh berbagai pihak yang merupakan perantara penenun dan pembeli. Proses penjualan terlihat masih sangat tertinggal dengan kondisi zaman yang serba terkoneksi dan tingkat kepuasan pasar semakin tinggi serta tenun Manggarai belum memiliki merek, sehingga kurang peminat (Jersianus, dkk., 2017:10).

Hal ini dapat dilihat melalui data nilai produksi kelompok binaan Dinas Perdagangan Kabupaten Manggarai khususnya di Kecamatan Cibai yang menjadi *locus* dari penelitian ini.

Tabel 1.
Data Nilai Produksi Kelompok IKM Binaan

NAMA KELOMPOK	DESA	TAHUN	NILAI PRODUKSI
Maria J. Lun	Perak	2017	176.000.000
Kristina Meti	Barang	2017	176.000.000
Maria Melija	Golo Lanang	2018	176.000.000
Yolina Hartati	Golo	2019	176.000.000

Sumber: Dinas Perdagangan dan Industri Kabupaten Manggarai

1.3 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelitian yang telah pernah dilakukan di waktu sebelumnya. Penelitian ini mungkin saja ada keterkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti serta dapat menjadi bahan referensi bagi peneliti. Peneliti mengutip beberapa penelitian terdahulu diantaranya dapat dilihat dalam tabel berikut:

NO	JUDUL & PENGARANG	TUJUAN	HASIL
(1)	(2)	(3)	(4)
1	Analysis of the development of small innovative enterprises in the construction industry (Aleksander Bovkun & Igor Korodyuk, 2019)	Menganalisis inovasi dalam Kegiatan usaha kecil industri konstruksi	Perlunya inovasi dalam bisnis agar tercipta sebuah perubahan dan perkembangan yang lebih besar untuk itu pemerintah perlu memaksa struktur bisnis untuk berinvestasi inovasi.
2	The Development Of Demand For Small And Medium Industries In Indonesia (Dwiyana Putri Nasution, 2019)	Untuk mengetahui perkembangan industri kecil dan menengah di indonesia	perkembangan dan pertumbuhan UKM industri di Indonesia dipengaruhi oleh potensi dari UKM tersebut
3	Development Model and Small Medium Industry Strategy in Gerbang Kertosusilo Indonesia (Bambang Suratman, 2017)	Untuk mengetahui strategi dan model yang relevan dalam pengembangan industri kecil menengah	Model pengembangan yang dipilih untuk UKM makanan dan minuman yaitu aspek pemasaran meliputi, pelatihan dan desain
4	Strategi pengembangan industri rumah tangga di kota Pekanbaru (Studi Kasus Usaha Jamur Crispy Industri Pengolahan Jamur Tiram) (Muhammad Akbar Fatria, 2017)	Untuk mengetahui strategi pengembangan industri di kota Pekanbaru (studi kasus bisnis Manufaktur crispy jamur tiram jamur merang).	Industri Pengolahan jamur tiram crispy di kota Pekanbaru memiliki strategi dalam mengembangkan usaha, serta dalam menghadapi permasalahan di lingkungan internal dan eksternal industri.
5	Pengembangan Ekonomi Kreatif Industri Kecil Menengah Kota Serang Di Masa Pandemic Covid 19 (Santoso, 2020)	Untuk menggali keterlibatan UKM dalam meningkatkan kreativitas dan bagaimana mengelola ekonomi kreatif di masa pandemi Covid-19	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan IKM melalui penguatan branding di Ekonomi Kreatif; Promosi dan Pemasaran secara digital; dan memetakan faktor internal dan eksternal, memperkuat iklim yang sehat, menawarkan bantuan modal usaha, melindungi usaha dari pemerintah, berupaya

NO	JUDUL & PENGARANG	TUJUAN	HASIL
(1)	(2)	(3)	(4)
		dan New Habit Adaptation (IMR)	mengembangkan kekuatan mitra usaha, mengembangkan promosi, dan mengembangkan kerjasama yang setara.

1.4 Pernyataan Kebaruan Ilmiah

Peneliti melakukan penelitian yang berbeda dan belum dilakukan oleh penelitian terdahulu, dimana konteks penelitian yang dilakukan yakni pembangunan industri kecil tenun songke cibal melalui pola pembinaan kelompok oleh Dinas Perdagangan Kabupaten Manggarai Provinsi Nusa Tenggara Timur yang seharusnya memiliki tingkat keberhasilan yang lebih tinggi, metode yang digunakan menggunakan metode penelitian kualitatif. Selain itu, dalam pengukuran/indikator yang digunakan juga berbeda dari penelitian sebelumnya yakni menggunakan pendapat dari Ina Pramiana 2009:35 yang menyatakan bahwa dalam proses pengembangan industri kecil mencakup tiga aspek yaitu pendanaan, pembinaan dan pengembangan potensi, serta manajerial.

1.5 Tujuan

Adapun penelitian yang dilakukan adalah untuk mengetahui dan menganalisis upaya-upaya yang telah dilakukan oleh Dinas Perdagangan Kabupaten Manggarai dalam pembangunan industri kecil tenun songke cibal melalui pembinaan kelompok dengan meningkatkan pendapatan industri tenun songke Manggarai.

II. METODE

Pendekatan penelitian sangat penting sebagai pola pikir yang digunakan peneliti dalam melakukan penelitian. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif dapat dipandang juga sebagai penelitian partisipatif yang desain penelitiannya memiliki sifat fleksibel atau dimungkinkan untuk diubah guna menyesuaikan dari rencana yang telah dibuat dengan gejala yang ada. Penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek alamiah, dimana peneliti mempunyai peran yang penting dalam penelitian. Selanjutnya, teknik pengumpulan data dibuat melalui teknik gabungan (wawancara, observasi dan dokumen) serta dalam menganalisis data bersifat induktif, dan pada hasil dari penelitian lebih menekankan pada makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2013:9).

Peneliti mengumpulkan data dari informan dengan melakukan wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan terhadap beberapa orang informan yang terdiri dari Kepala Dinas Perdagangan Kabupaten Manggarai, Kepala Bidang Pembinaan Usaha dan Distribusi Perdagangan, Kepala Bidang perindustrian, dan para masyarakat sebagai ketua dari masing-masing kelompok industri tenun. Informan tersebut ditentukan dengan teknik purposive sampling yang dilakukan oleh peneliti. Adapun analisisnya menggunakan teori pembangunan dari Ina Pramiana yang menyatakan bahwa dalam proses pengembangan industri kecil mencakup tiga aspek yaitu pendanaan, pembinaan dan pengembangan potensi, serta manajerial (Ina Pramiana, 2009:35).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini akan menjelaskan data dari hasil penelitian beserta pembahasannya terutama data berkaitan dengan pembangunan industri kecil tenun songke. Semua data hasil penelitian ini dianalisis dengan menggunakan teori dari Ina Pramiana 2009:35. Teori ini meliputi tiga dimensi yang akan dijelaskan pada sub-sub bab berikut.

3.1 Pendanaan

Pendanaan atau *Budgeting* merupakan faktor krusial dalam memastikan keberhasilan pembangunan industri kecil tenun songke. Oleh karena itu kapasitas kelompok dalam mengelola keuangan ini menjadi penting dalam menentukan efektivitas pembangunannya. Dalam rangka pembangunan industri kecil ataupun dalam hal pengembangannya pemerintah berdasarkan Undang-Undang perindustrian No 3 Tahun 2020 pada pasal 15 huruf e berbunyi mengenai penyediaan pembiayaan, yang kemudian pada pasal 44 pada poin 1 sampai dengan 4 menjelaskan bahwa sumber pembiayaan berasal dari pemerintah, pemerintah daerah, badan usaha, ataupun dari perseorangan. Dimensi pendanaan ini diukur dengan kriteria atau indikator modal usaha. Kriteria atau indikator ini dapat di rinci sebagai berikut.

1. Modal Usaha

Modal usaha merupakan sebuah faktor yang memiliki peran penting dalam memulai dan mengembangkan sebuah Industri. Modal usaha tidak hanya berupa uang atau dana namun juga dapat berupa benda atau peralatan-peralatan serta fasilitas yang kemudian dapat di manfaatkan dalam mendukung pembangunan sebuah Industri. Berdasarkan Peraturan pemerintah No 29 Tahun 2018 pada pasal 3 huruf c dijelaskan bahwa pemerintah dalam melakukan pembangunan dan pemberdayaan

Industri Kecil Menengah atau IKM melakukan pemberian fasilitas yang dapat mendukung terlaksananya pembangunan dan pemberdayaan IKM ini. Pemberian fasilitas ini dapat berupa pemberian bahan baku, peralatan dan penyediaan modal awal bagi wirausaha baru. Hal ini selaras dengan yang dikatakan oleh Bapak Silvester Takang selaku sekretaris Dinas Perdagangan Kabupaten Manggarai ketika di wawancarai di Ruang kerja pada 11 Januari 2022. Dalam kaitan dengan modal usaha bagi kelompok Industri kecil tenun songke di wilayah Kecamatan Cibal bapak Silvester Takang sekretaris Dinas Perdagangan Mengatakan bahwa:

Pembiayaan dan pendanaan yang diberikan oleh Dinas Perdagangan dalam rangka membantu upaya pembangunan industri ataupun pengembangan industri kecil tenun songke di Kabupaten Manggarai khususnya di kecamatan Cibal berupa bantuan modal usaha dalam bentuk barang, kami dari Dinas Perdagangan tidak lagi memberikan bantuan dalam bentuk uang. Yang kami lakukan sekarang yaitu memberikan bantuan pendanaan langsung dalam bentuk atau wujud barang, peralatan ataupun bahan baku yang diperlukan oleh industri kecil tenun songke di kecamatan Cibal.

Kemudian dalam kesempatan yang sama ketika ditanya berkaitan dengan apakah ada syarat-syarat tertentu bagi penerima bantuan modal usaha ini, beliau mengatakan bahwa:

Untuk penerima bantuan modal usaha ini hanya kami berikan kepada kelompok-kelompok yang menjadi kelompok binaan dari Dinas Perdagangan saja. Selebih dari itu kami melihat dari proposal-proposal yang masuk apakah ada permintaan bantuan dari kelompok-kelompok yang lainya jika ada kami akan melihat apakah kelompok tersebut masuk dalam kriteria atau persyaratan menerima bantuan atau tidak.

Pernyataan dari Sekertaris Dinas Perdagangan ini kemudian di benarkan dan didukung oleh pernyataan dari kepala bidang Perdagangan Dinas Perdagangan Kabupaten Manggarai yaitu bapak Felysianus Jedarut. Beliau ketika ditemui diruangan kerjanya mengatakan bahwa:

Pemberian modal usaha yang kami berikan kepada kelompok-kelompok yang ada berupa bantuan dalam bentuk barang. Kami tidak memberikan bantuan dalam bentuk uang tunai. Hal ini kami lakukan karena kami belajar dari pengalaman Tahun-Tahun sebelumnya terjadi kelangkaan bahan baku untuk tenun di Manggarai. Sehingga kami memilih untuk memberikan bantuan langsung berupa wujud benda seperti bantuan benang dan perlatan tenun lainya.

Kemudian ketika melakukan observasi ke lapangan di Kecamatan Cibal tepatnya di desa Bea Mese peneliti melakukan wawancara dengan ketua kelompok dan beberapa anggota kelompok yang

berada di wilayah tersebut. Pemilihan desa Bea Mese sebagai sampel dikarenakan desa ini merupakan desa yang di canangkan oleh pemerintah Kabupaten Manggarai untuk menjadi desa wisata tenun serta di desa ini juga terdapat kelompok-kelompok yang menjadi kelompok percontohan bagi kelompok-kelompok lainya yang ada.

Dalam wawancara yang dilakukan di rumah kediaman dari ketua kelompok tenun Poswel yaitu ibu Regina Moe, beliau mengatakan bahwa:

Kami tidak menerima bantuan uang untuk modal usaha dari Dinas Perdagangan. Uang yang kami gunakan sebagai modal usaha kami sehari-hari berasal dari hasil iuran kami sendiri sebesar 30 ribu per orang. Kami membuat semacam bentuk usaha bersama simpan pinjam untuk kami sesama anggota kelompok. Sementara dari Dinas Perdagangan Kami hanya menerima bantuan benang dan peralatan lainya dari Dinas Perdagangan Kabupaten Manggarai.

Dari hasil wawancara dengan ketua kelompok diatas dapat kita simpulkan bahwa modal utama mereka menjalankan usaha dari sumber dana pribadi berupa iuran tiap bulannya. Namun demikian dari hasil wawancara tersebut didapatkan juga jawaban bahwa benar pemerintah dalam hal ini Dinas Perdagangan telah melakukan dan memberikan bantuan modal usaha kepada kelompok-kelompok tenun yang merupakan kelompok binaan Dinas Perdagangan.

Dari pernyataan ke tiga narasumber diatas juga menjelaskan bahwa pemberian bantuan modal usaha sebagaimana yang diamanatkan dalam peraturan Pemerintah No 29 Tahun 2018 tentang pembangunan dan pemberdayaan IKM telah dijalankan. Berdasarkan penjelasan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi diatas dapat disimpulkan bahwa indikator Modal Usaha dalam pembangunan Industri kecil tenun songke telah dilakukan dengan optimal.

3.2 Pembinaan dan Pengembangan Potensi

Pembinaan dan pengembangan potensi merupakan sebuah upaya dalam rangka memajukan sebuah industri baik itu industri kecil, sedang maupaun besar. Pembinaan dan pengembangan potensi diperlukan karena potensi yang ada didalam sebuah industri merupakan faktor utama yang mempengaruhi maju dan mundurnya perkembangan sebuah industri. Potensi dalam hal ini berkaitan dengan sumber daya yang dimiliki dalam sebuah industri. Untuk itu pemerintah selaku pihak yang memiliki tanggung jawab terhadap pelaksanaan pembinaan dan pengembangan potensi harus betul-betul mampu menjalankannya dengan baik, sehingga sebuah industri dapat berkembang dengan baik. Adapun potensi yang dimiliki dan menjadi perhatian untuk dibina dan dikembangkan antara lain

potensi sumber daya manusia, potensi sarana dan prasarana, potensi berkaitan dengan perlindungan usaha dan inovasi.

1. Pengembangan Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia merupakan sebuah potensi utama yang dimiliki sebuah industri. Kualitas sumber daya manusia yang berada dalam sebuah industri sangat berpengaruh terhadap maju dan mundur serta terhadap perkembangan sebuah industri. Oleh karena sumber daya manusia harus diperhatikan dalam rangka mengembangkan sebuah industri. Pengembangan sumber daya industri pada bab 5 pasal 15 Undang-Undang No 3 Tahun 2014 tentang perindustrian menenrangkan salah satunya yaitu berkaitan dengan pengembangan sumber daya manusia. Pengembangan sumber daya industri dapat dilakukan melalui pendidikan formal ataupun Non formal seperti pelatihan dan sebagainya. Begitupun yang dilakukan oleh Dinas Perdagangan Kabupaten Manggarai dalam rangka mengembangkan kualitas sumber daya industri di Kabupaten Manggarai.

Dalam wawancara yang dilakukan dengan bapak Silvester Takang selaku sekretaris Dinas Perdagangan Kabupaten Manggarai mengenai pengembangan sumber daya manusia ini, beliau menjelaskan bahwa:

Dalam rangka upaya pengembangan dan peningkatan kualitas sumber daya manusia industri kecil tenun songke Dinas Perdagangan melakukan pelatihan-pelatihan seperti pelatihan menenun, pelatihan tentang pembuatan motif pada kain, dan juga pelatihan yang berkaitan dengan manajerial. Sehingga kemudian dari hasil penelitian ini kami berharap dapat menciptakan peningkatan kualitas pada hasil tenunnya.

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa peningkatan sumber daya manusia yang dilakukan oleh Dinas Perdagangan diharapkan mampu berpengaruh tidak hanya kepada peningkatan kualitas sumber daya manusia industrinya melainkan juga dapat meningkatkan kualitas dari hasil tenunan songke yang di hasilkan oleh para penenun. Hal ini kemudian di tambahkan dan di dukung oleh penjelasan dari kepala bidang Perdagangan bapak Felysianus Jedarut ketika dilakukan wawancara terpisah. Beliau mengatakan bahwa:

Dalam mengembangkan kualitas sumber daya manusia Dinas Perdagangan melakukan pelatihan kepada kelompok-kelompok tenun. Dalam pelatihan ini kami membagi kelompok kedalam kategori yaitu pemula dan mahir. Hal ini dilakuakn agar adanya perbedaan pemberian latihan kepada kelompok-kelompok tenun ini. Untuk kelompok pemula pelatihan yang diberikan berkaitan dengan teknik- teknik menenun, teknik pembuatan motif dan untuk kelompok mahirr biasanya pelatihan yang diberikan berupa bagaimana memadukan warna pada motif dan kain tenun sehingga produk yang dihasilkan dapat diterima oleh konsumen.

Kami berharap dengan pelatihan ini hasil dan kualitas tenunan semakin lebih baik. Oleh karena itu setelah melakukan pelatihan para peserta pelatihan akan di uji kembali dan yang telah dianggap mampu akan di nyatakan lulus, sementara yang belum akan dilatih kembali.

Dari wawancara diatas dapat di cermati bahwa pelatihan yang dilakukan oleh Dinas Perdagangan Kabupaten Manggarai dilakukan dengan kesungguhan untuk mendapatkan dan menciptakan hasil kualitas sumber daya manusia industri yang memadahi dalam bidang tenun songke. Pengujian yang dilakukan setelah pelatihan merupakan sebuah cara untuk menyaring sehingga yang dinyatakan lulus betul-betul merupakan sumber daya manusia yang telah siap dan memiliki kompeten dalam bidangnya. Dalam melakukan pelatihan ini yang menjadi perhatian utama dari Dinas Perdagangan adalah kelompok-kelompok milenial ataupun kelompok-kelompok yang baru mulai menekuni tenun. Hal ini juga diutarakan oleh ketua kelompok di desa Bea Mese ketika dilakukan wawancara. Beliau mengatakan bahwa:

Kami pernah mengikuti pelatihan yang dilakukan oleh Dinas Perdagangan. Selama 3 hari kami mengikuti pelatihan tersebut di ruteng. Namun setelah kelompok kami dinyatakan sebagai kelompok dalam kategori mahir kami tidak di panggil lagi untuk mengikuti pelatihan. Sekarang yang mengikuti pelatihan sebagian besar merupakan kelompok-kelompok yang baru.

Dari hasil wawancara dengan ketiga narasumber diatas dapat disimpulkan bahwa pelatihan yang telah dilaksanakan merupakan sebuah upaya untuk meningkatkan kemampuan dari penenun. Pengujian yang dilakukan setelah pelatihan merupakan sebuah upaya untuk memastikan bahwa pelatihan yang diberikan telah dikuasai oleh para penenun. Dari data tersebut dan dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa indikator pengembangan sumber daya manusia khususnya pelaku industri tenun telah optimal.

2. Pengembangan Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan faktor penunjang terlaksananya sebuah kegiatan, program dan pembangunan. Kualitas sarana dan prasarana juga akan mempengaruhi proses dan hasil yang akan di capai. Berdasarkan peraturan pemerintah No 29 Tahun 2018 tentang pemberdayaan IKM pada pasal 26 dijelaskan tentang sarana dan prasarana yang harus disiapkan dengan baik. Berdasarkan hasil wawancara dengan sekretaris Dinas Perdagangan Bapak Silvester Takang beliau mengatakan bahwa:

Ketersediaan sarana dan prasarana merupakan hal yang penting dalam membantu pelaksanaan kegiatan Dinas Perdagangan berkaitan dengan upaya pengembangan potensi sudah cukup memadai. Artinya sarana dan prasarana Dinas dalam menunjang pembangunan industri tenun songke seperti kendaraan, laptop dan yang lainnya telah tersedia. Sementara untuk sarana dan prasarana tenun seperti alat tenun, benang dan lainnya yang dimiliki penenun juga telah memadai.

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa sarana dan prasarana dalam mendukung pengembangan potensi Dinas Perdagangan telah tersedia. Tentunya hal ini akan berpengaruh pada pelaksanaan pengembangan potensi. Ketersediaan sarana dan prasarana tenun juga harus diperhatikan hal ini seperti yang dijelaskan pada dimensi pendanaan indikator modal usaha, bahwasanya peralatan tenun dan bahan baku tenun seperti benang merupakan bantuan dari Dinas Perdagangan. Untuk itu dapat disimpulkan bahwa Dinas Perdagangan telah menyediakan sarana dan prasarana dalam menunjang pembinaan dan pengembangan potensi. Berdasarkan wawancara dengan ketua kelompok tenun tango molas ibu Bibiana Naum terkait sarana dan prasarana beliau mengatakan bahwa:

Ketersediaan sarana dan prasarana tenun kami seperti alat menenun, benang dan bahan baku sudah ada dan merupakan milik kami sendiri. Untuk benang sering terjadi kelangkaan, sehingga kami mendapat bantuan dari Dinas Perdagangan, sedangkan untuk peralatan tenun kelompok kami pernah menerima tiga bantuan peralatan tenun dari pemerintah. Sementara untuk tempat menenun kami biasaya menenun di rumah kami masing-masing.

Dari hasil wawancara dengan ketua kelompok tenun diatas dapat disimpulkan bahwa sarana dan prasarana tenun bagi para penenun telah memadai dan terus dikembangkan dalam rangka mendukung pembangunan industri kecil tenun songke yang berdaya saing. Sementara berdasarkan hasil observasi memang ditemukan keberadaan alat tenun di rumah-rumah dari para penenun. Hal ini menggambarkan bahwa tidak ada persoalan berkaitan dengan ketersediaan sarana dan prasarana. Berdasarkan hasil wawancara diatas dan observasi yang dilakukan tentang sarana dan prasarana Dinas Perdagangan maka dapat disimpulkan bahwa indikator sarana dan prasarana telah optimal.

3. Perlindungan Usaha

Perlindungan usaha merupakan sebuah upaya yang dilakukan untuk menjaga, memelihara, dan mempertahankan sebuah kegiatan atau usaha agar tetap berjalan sebagaimana mestinya. Perlindungan usaha sangat penting terutama bagi industri kecil. Perlindungan usaha bertujuan untuk melindungi dan meminimalisir resiko yang akan diterima oleh sebuah usaha. Perlindungan usaha dapat diperoleh dengan berbagai cara seperti pendaftaran pada asuransi, penetapan tata tertib kerja

dan sebagainya. Dalam hal industri tenun songke ini perlindungan usaha yang dilakukan adalah dengan cara membuat payung hukum, hal ini seperti yang di sampaikan oleh sekretaris Dinas Perdagangan Bapak Silvester Takang, beliau mengatakan bahwa:

Perlindungan usaha merupakan sebuah keharusan dalam industri tenun ini. Salah satu perlindungan usaha yang kita lakukan adalah dengan mendaftarkan motif tenun soongke ini ke dalam HAKI atau hak kekayaan intelektual. Hal ini kita lakukan karena pernah terjadi pencurian atau peniruan motif tenun di NTT oleh industri tenun printer dari luar NTT. Untuk itu kita mendaftarkan pada motif tenun songke pada HAKI agar tidak terjadi kasus serupa di Manggarai ini.

Hak kekayaan intelektual (HAKI) didefinisikan sebagai hak untuk memperoleh perlindungan secara hukum atas kekayaan intelektual sesuai dengan peraturan perUndang-Undangan di bidang HKI, seperti UU Hak Cipta, Paten, Desain Industri, Rahasia Dagang, Varitas Tanaman, Sirkuit terpadu dan Merek. Dengan terdaftarnya motif tenun songke dalam HAKI secara tidak langsung memberikan pengakuan secara hukum terhadap keberadaan tenun songke ini. Sehingga di harapkan tidak terjadi kasus-kasus penjiplakan atau peniruan motif. Jika dikaitkan dengan teori Ina Pramiana pendaftaran motif tenun dalam HAKI merupakan sebuah upaya yang telah sesuai untuk melindungi usaha tenun songke ini. Dengan adanya perlindungan usaha akan memberikan kenyamanan bagi pelaku usaha dalam menjalankan pekerjaannya dan juga dapat meminimalisir resiko-resiko yang akan di terima.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dan berdasarkan hasil observasi serta studi dokumentasi yang dilakukan dapat disimpulkan berdasarkan kriteria optimal bahwa indikator perlindungan usaha telah berjalan dengan optimal.

4. Inovasi

Inovasi merupakan sebuah hasil dari pengembangan atau pembaharuan dari suatu produk yang sudah ada sehingga memiliki nilai baru dan lebih berarti. Inovasi diperlukan dalam sebuah usaha agar terjadi pembaharuan agar supaya sebuah usaha atau produk yang di hasilkan dapat menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Dengan adanya inovasi di harapkan sebuah usaha atau produk yang dihasilkan dapat menjadi lebih baik. Inovasi tidak hanya berupa barang namun juga dapat berupa pikiran, cara kerja, dan etos kerja dari pelaku usaha. Adapun tipe-tipe inovasi menurut Susanto dan Putra yaitu sebagai berikut:

- Inovasi Produk yang meliputi produk ataupun layanan baru.

- Proses inovasi mencakup produksi ataupun metode *delivery*.
- Inovasi dari *supply chain* dimana inovasi mentransformasikan sumber dari input produk dari pasar dan *delivery* dari output produk ke konsumen
- Inovasi pemasaran dimana hasilnya terlihat dalam evolusi metode baru marketing, dengan perangkat, tambahan dalam desain produk, kemasan, promosi dan harga, dan sebagainya.

Dalam hal pengembangan potensi kususnya dalam kaitanya dengan pembangunan industri kecil tenun songke Dinas Perdagangan telah melakukan inovasi baik itu dalam hal hasil atau produk yang dihasilkan maupun dalam kaitanya dengan proses kerja sama dalam melakukan pengembangan industri songke. Seperti yang dikatakan oleh sekretaris Dinas Perdagangan bapak Silvester Takang, beliau mengatakan bahwa:

Untuk inovasi hal pertama yang kami lakukan adalah dalam hal kerjasama, kalau dulu kami melakukan pelatihan ataupun pembinaan sendiri, sekarang kami melakukannya bersama-sama dengan dekranasda. Sehingga pelaksanaan pelatihan yang kami lakukan merupakan hasil kolaborasi dan dengan adanya kerjasama dengan dekranasda hal-hal yang masih kurang pada Dinas bisa di lengkapi.

Dari pernyataan sekretaris Dinas Perdagangan diatas dapat di simpulkan bahwa inovasi yang dilakukan Dinas Perdagangan Kabupaten Manggarai dimulai dari inovasi dalam proses pelaksanaannya salah satunya berkaitan dengan kerjasama bersama pihak-pihak lain yang dapat membantu dalam hal ini dekranasda Kabupaten Manggarai. Pernyataan ini kemudian di tambah oleh pernyataan dari kepala bidang Perdagangan Dinas Perdagangan Kabupaten Manggarai bapak Felysianus Jedarut, beliau menjelaskan bahwa:

Selain kami melakukan inovasi dalam hal kerjasama dengan pihak lain, kami juga telah melakukan inovasi dalam bentuk produk. Kalau dulu penenun menghasilkan barang dalam wujud kain sarung atau kain meter sekarang penenun sudah dapat menghasilkan barang lain dari hasil tenun mereka, misalnya selendang, topi dan sebagainya. Selain itu juga kami bersama dekranasda saat ini sedang merancang inovasi berkaitan dengan motif kain tenun songke serta mengembangkan *ecoprint* untuk pewarnaan kain.

Dari hasil wawancara diatas dapat kita simpulkan bahwa inovasi yang telah dikembangkan dalam industri tenun songke adalah upaya dalam rangka menjadikan industri tenun songke mempunyai daya saing baik dari segi kualitas hasil tenun ataupun dari segi keindahannya yang sangat dipengaruhi oleh motif tenun itu sendiri. Dengan adanya inovasi dalam hasil bentuk produk akan memberikan banyak pilihan bagi konsumen untuk menikmati hasil tenun tersebut. Konsumen atau

pembeli tidak hanya dapat membeli hasil tenunan dalam bentuk kain sarung tetapi juga bisa dalam bentuk lain seperti topi, selendang tas dan hasil karya lainnya. Selain itu dengan menerapkan *ecoprin* pada pewarnaan dan bahan baku benang juga membantu pengurangan penggunaan pewarna dan ketergantungan pada benang *took*. Dengan demikian dengan adanya inovasi dalam industri tenun songke akan selalu memberikan sesuatu yang baru bagi para pembeli sehingga tidak menciptakan suatu produk yang monoton yang kemudian akan menimbulkan rasa bosan kepada pembeli. Inovasi dalam industri tenun songke merupakan sebuah keharusan namun dengan catatan tidak menghilangkan kekhasan atau keunikan dari tenun songke itu sendiri.

Hasil wawancara diatas kemudian didukung oleh hasil observasi yang dilakuakn oleh peneliti dimana ditemukan di beberapa kelompok tenu telah mulai memanfaatkan pewarna-pewarna dari alam dapat di simpulkan bahwa pelaksanaan indikator inovasi berdasarkan kriteria optimal telah berjalan dengan optimal.

3.3 Manajerial

Kemampuan manajerial pada umumnya merupakan kemampuan yang telah ada dalam diri setiap individu. Manajerial merupakan sebuah kemampuan dan keahlian dalam mengatur dan mengurus segala sesuatu sehingga dapat berjalan dan terlaksana dengan baik dan benar serta sesuai dengan rencana. Begitupun dalam menjalankan industri kecil tenun songke memerlukan kemampuan manajerial agar sesuatu yang telah di rencanakan dapat terealisasi dengan baik.

Dalam dimensi manajerial dari Ina Pramiana yang dipakai oleh peneliti dalam meneliti berkaitan pembangunan industri kecil tenun songke melalui pola pembiasaan kelompok oleh Dinas Perdagangan Kabupaten Manggarai lebih menjurus pada tiga indikator utama yaitu pemasaran dan promosi, pendapatan dan omset serta kemitraan. Adapun ketiga indikator ini akan dijelaskan realisasinya dilapangan berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti.

1. Pemasaran dan Promosi

Pemasaran dan promosi merupakan sebuah hal yang utama dalam rangka meningkatkan pendapatan dari sebuah usaha ataupun industri. Pemasaran dan promosi yang baik akan berdampak pada peningkatan penjualan hasil produk usaha ataupun industri begitupun sebaliknya jika pemasaran dan promosi kurang baik tentunya penjualan akan menurun dan pendapatan juga akan menurun. Dalam kaitanya dengan pembangunan industri kecil tenun songke pemasaran dan promosi sangat

berpengaruh pada besaran pendapatan dan secara keseluruhan berpengaruh pada kesejahteraan dari para penenun. Oleh karena itu cara pemasaran dan teknik melakukan promosi harus dikuasai oleh para pelaku industri dalam hal ini para penenun begitupun dengan Dinas Perdagangan yang memiliki tanggung jawab dalam membantu memasarkan dan melakukan promosi. Dalam wawancara yang dilakukan dengan kepala Bidang Perdagangan Dinas Perdagangan Kabupaten Manggarai bapak Felysianus Jedarut terkait pemasaran dan promosi beliau mengatakan bahwa “dalam melakukan pemasaran dan promosi kami masih melakukannya dengan memanfaatkan media seperti whatsapp dan media facebook dari para pegawai Dinas Perdagangan. Selain itu kami dalam melakukan pemasaran dan promosi dibantu oleh dekranasda kabuapten Manggarai yang juga gencar mempromosikan tenun songke Manggarai”.

Dalam pemasaran hasil produk industri selain kemampuan pemasaran dan promosi yang menentukan penjualan dari hasil produksi tersebut yaitu permintaan pasar. Permintaan pasar merupakan penjumlahan permintaan individu atau konsumen di pasar pada harga yang diberikan terkait suatu barang atau produk. Dalam ilmu ekonomi permintaan pasar diartikan sebagai kemauan dan kemampuan untuk dari konsumen terhadap suatu barang atau produk. Tinggi rendahnya permintaan pasar terhadap sebuah barang ditentukan oleh nilai kepentingan akan barang tersebut. Dalam kaitan dengan industri kecil tenun songke permintaan akan barang atau produk dari hasil industri tenun songke menurut kepala bidang Perdagangan didominasi oleh pasar lokal. Artinya masyarakat lokal dalam hal ini masyarakat Manggarai masih menjadi konsumen utama dari industri tenun songke. Beliau menjelaskan bahwa “untuk pemasaran dan permintaan pasar dari hasil tenun ini masih sasaran utamanya pasar lokal. Artinya masih dalam lingkup masyarakat Manggarai. Hal ini dikarenakan kebutuhan akan barang hasil tenun ini diperlukan dalam aktivitas masyarakat Manggarai terutama dalam keperluan urusan adat”.

Kebutuhan masyarakat akan hasil tenun ini khususnya kain songke tentunya akan mempengaruhi pada permintaan pasar akan kain songke. Kebutuhan masyarakat manggarai sebagai sasaran utama pemasaran dari kain songke ini juga berpengaruh pada permintaan akan kain songke ini. Namun demikian kebutuhan akan kain songke harus didukung oleh kemampuan daya beli masyarakat terhadap kain songke itu sendiri. Dalam kaitannya dengan permintaan pasar ini kepala bidang Perdagangan menambahkan bahwa:

Dalam meningkatkan permintaan pasar terkait tenun songke ini pemerintah daerah Kabupaten manggarai telah mengeluarkan instruksi bupati Tahun 2014 yaitu mewajibkan seluruh organisasi pemerintahan ataupun swasta, dan sekolah-sekolah di manggarai untuk

memanfaatkan tenunan songke digunakan pada hari-hari tertentu. hal ini tentunya menambah permintaan pasar akan hasil tenunan ini. Namun yang terjadi kemudian adalah para kelompok tenun kewalahan untuk memenuhi permintaan kain tenun tersebut apalagi jika dilihat kemampuan kain songke dari seorang penenun dalam sebulan hanya mampu menghasilkan 1-2 kain saja.

Dari pernyataan kepala bidang Perdagangan diatas dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwasanya kemampuan kelompok tenun dalam menghasilkan kain tenun masih belum mampu memenuhi permintaan pasar yang tinggi.

Berdasarkan hasil observasi dilapangan ketidakmampuan kelompok tenun dalam memenuhi permintaan pasar bisa juga dikarenakan kemampuan penenun dalam menghasilkan produk tenun dipengaruhi oleh kesibukan-kesibukan lain dari penenun mengingat penenun ini adalah kaum perempuan. Sementara itu berkaitan dengan pemasaran dan promosi yang dilakukan oleh para penenun sendiri, ketua kelompok tenun Poswel Regina Moe menjelaskan bahwa “untuk pemasaran biasanya kami menunggu pembeli yang datang atau menunggu pesanan yang biasanya melalui Dinas Perdagangan ataupun dekranasda. Jika ada pesanan biasanya mereka meminta motif sesuai keinginan mereka. Sementara untuk promosi masih seadanya yaitu dengan pemasaran dari mulut ke mulut”.

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa pemasaran dan promosi yang dilakukan oleh para penenun masih bergantung pada Dinas Perdagangan dan dekranasda. Pemasaran dan promosi yang cenderung pasif ini disebabkan karena keterbatasan informasi pasar yang diperoleh oleh para penenun sehingga para penenun tidak mengetahui kemana mereka harus memasarkan hasil tenunan mereka. Hal ini tentunya kemudian berdampak pada besaran pendapatan dari para penenun kain songke. Ketergantungan kepada Dinas Perdagangan dan dekransada dalam memasarkan dan mempromosikan tenun songke ini menandakan bahwa para penenun belum mampu untuk mandiri dalam menjual hasil tenunannya. Tidak adanya hubungan langsung dalam penjualan juga mempengaruhi hubungan antara produsen dan konsumen.

Berdasarkan hasil wawancara dan hasil observasi yang dilakukan diatas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan kriteria pemasaran dan promosi masih belum optimal atau cukup.

2. Pendapatan / Omset

Pendapatan atau omset merupakan suatu hasil yang diperoleh dari penjualan akan barang atau jasa. Besaran omset atau pendapatan merupakan sebuah tolak ukur yang penting dalam rangka mengetahui seberapa efektif perusahaan atau industri dalam melakukan dan menghasilkan penjualan.

Dengan mengetahui besaran pendapatan atau omset juga dapat dijadikan sebagai tolak ukur mengenai keberhasilan suatu usaha dipasaran. Dalam kaitanya dengan industri tenun songke berdasarkan hasil wawancara dengan kepala bidang Perdagangan Felysianus Jedarut beliau mengatakan bahwa pendapatan dari industri tenun songke belum stabil, beliau menjelaskan bahwa:

Pendapatan industri tenun songke dapat berubah-ubah tergantung dari seberapa banyak barang yang mampu di produksi oleh suatu kelompok tenun songke dalam satu bulan. Biasanya dalam sebulan seorang penenun hanya mampu menghasilkan paling banyak 2 kain sarung dengan harga jual per kainnya berkisaran 800 ribu tergantung jenis motif dan kainnya. Hal ini tidak menentu bisa saja dalam satu bulan seorang penenun hanya menghasilkan satu kain saja. Semuanya tergantung kepada situasi dan kondisi dari penenun mengingat penenun adalah perempuan maka pekerjaan menenunya akan sering terbengkalai karena urusan-urusan lain dalam rumah ataupun karena halangan wajib perempuan.

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa pendapatan tenun sangat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi dari si penenun baik itu keadaan dan sitausi pribadi, keluarga atau bahkan lingkungan lingkungan sekitar. Kekerabatan yang masih erat dari masyarakat Manggarai juga secara tidak langsung berpengaruh pada peroses penyelesaian tenun. Kebiasaan ini juga mengakibatkan setiap ada urusan dalam lingkungan wajib melibatkan semua anggota keluarga dalam lingkungan tersebut yang kemudian akan mengakibatkan terjadinya penundaan pekerjaan dalam masyarakat. Kepala bidang Perdagangan Kabupaten Manggarai juga menambahkan bahwa:

Proses menenun harus diimbangi oleh suasana hati dari para penenun itu sendiri, jika sedang sakit atau ada masalah penenun tidak dapat dipaksa untuk melakukan pekerjaanya. Karena pekerjaan ini membutuhkan kesabaran dan membutuhkan konsentrasi yang tinggi serta belangsung berhari-hari. Oleh karena itu kita tidak bisa memaksa para penenun menyelesaikan pekerjaan dalam keadaan begitu meskipun permintaan atau orderan sedang ramai.

Sementara itu ketika peneliti melakukan wawancara dengan para ketua kelompok tenun, mereka mengatakan bahwa pendapatan mereka tergantung pada hasil yang mereka produksi ataupun dari seberapa banyak barang yang terjual. Ketua kelompok Poster yang diwawancarai menjelaskan bahwa:

Untuk besaran pendapatan kami setiap bulanya masih belum menentu. Tergantung berapa banyak kain yang kami hasilkan. Biasanya dalam sebulan kami hanya mampu menghasilkan kain sarung paling banyak 2 lembar kain songke per orang dengan harga jual Rp 800.000.00 per kain tergantung hasil tawar dan jenis motifnya. Apalagi kami menenunya di rumah tentunya kami melanjutkan proses tenun ketika pekerjaan kami di rumah telah selesai.

Terkadang kami telah menyelesaikan tenun dan kainnya telah tersedia namun tidak ada pembeli yang datang membeli sehingga tidak ada pemasukan.

Dari hasil wawancara diatas dapat di simpulkan bahwa pendapatan dan omset yang diperoleh oleh kelompok tenun songke sangat berpengaruh dan tergantung pada berapa banyak barang yang mereka hasilkan dalam sebulan serta berapa banyak barang yang terjual. Berdasarkan penjelasan diatas dan jika dicocokkan dengan kroteria optimal maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan indikator pendapatan dan omset masih belum optimal atau cukup.

3. Kemitraan

Kemitraan merupakan sebuah bentuk kerjasama dalam sebuah usaha dalam mendukung pengembangan sebuah usaha. Dengan adanya kemitraan dalam sebuah usaha tentunya akan membantu dan memudahkan setiap urusan-urusan dan tentunya bisa saling melengkapi dalam menjalankan dan mengembangkan sebuah usaha. Dalam kaitanya dengan pembangunan industri kecil tenun songke Dinas Perdagangan Kabupaten Manggarai bekerjasama dengan dekranasda Kabupaten Manggarai dalam rangka mengembangkan, dan membina para pelaku usaha tenun di Kabupaten Manggarai. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala bidang Dinas Perdagangan Kabupaten Manggarai Felysianus Jedarut menurut beliau dengan adanya dekranasda sangat membantu Dinas Perdagangan dalam mengembangkan industri tenun songke di wilayah Kabupaten Manggarai. Beliau mengatakan bahwa:

Dinas Perdagangan sangat terbantu dengan adanya kerjasama dengan dekranasda Kabupaten Manggarai. Dengan adanya kerjasama antara kami dengan dekranasada setidaknya banyak kelompok-kelompok yang tidak terjangkau oleh kami semuanya di tangani oleh dekranasda. Kemudian dalam hal pemberian bantuan selama ini kami Dinas Perdagangan selalu bersama-sama dengan dekranasda dalam memberikan bantuan kepada para penenun seperti benang, peralatan dan juga dalam hal memberikan pelatihan kepada para penenun seperti motif, ecoprint dan kreasi lainnya. Kemudian dekranasda juga selaku mitra dari Dinas Perdagangan selalu aktif mempromosikan hasil industri tenun ke level nasional bahkan Tahun lalu kami mengirim lima puluh lima kain songke ke luar negeri melalui ibu bupati Manggarai yang juga sebagai ketua dekranasda Kabupaten Manggarai.

Dari hasil wawancara dengan kepala bidang Perdagangan Dinas Perdagangan Kabupaten Manggarai dapat disimpulkan bahwa kemitraan yang dijalin antara Dinas Perdagangan dengan dekranasda Kabupaten Manggarai mampu menciptakan sebuah kerjasama yang baik dalam upaya mewujudkan pembangunan industri tenun songke. Dengan adanya kerjasama dengan dekranasda

mampu membantu Dinas Perdagangan baik dalam memberikan bantuan, pelatihan bahkan sampai pada pemasaran. Hal ini selaras dengan fungsi dari kemitraan itu sendiri yaitu membantu dan melengkapi apa yang dibutuhkan dalam sebuah usaha. Dengan demikian dengan adanya kerjasama dengan dekranasda Kabupaten Manggarai diharapkan pembangunan industri tenun songke dalam bentuk pembinaan kelompok dapat berjalan dan berkembang dengan baik sehingga dapat membantu para pelaku usaha tenun mencapai sebuah kesejahteraan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan dilapangan ditemukan bahwa dekranasda Kabupaten manggarai selaku mitra pemerintah sangat membantu dalam pembangunan industri kecil tenun songke, dan dilansir dari laman Facebook resmi Dekranasda manggarai diperoleh sebuah informasi bahwasanya Dekranasda Kabupaten Manggarai juga menjalankan program Pendidikan Kecakapan Wirausaha (PKW) dengan prioritas utama adalah remaja yang putus sekolah dan belum pernah mendapat bantuan dari pemerintah agar mempunyai kemampuan untuk mengembangkan diri sekaligus berwirausaha. Hal ini tentunya sangat baik dalam menghasilkan penenun-penenun milenial. Data terkait peserta PKW untuk keseluruhan berjumlah 220 orang dan untuk kecamatan cibai diikuti oleh 50 orang. Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan indikator kemitraan telah berjalan dengan optimal.

3.4 Diskusi Temuan Utama Penelitian

Peneliti menemukan temuan penting dalam peneltiian ini yaitu sama hanya dengan penelitian dari Aleksander dan Igor (Aleksander Bovkun & Igor Korodyuk, 2019) yang masih memerlukan inovasi dalam bisnis agar tercipta sebuah perubahan dan perkembangan yang lebih besar untuk itu pemerintah perlu memaksa struktur bisnis untuk berinvestasi inovasi.

Untuk mengetahui perkembangan industri kecil dan menengah di Indonesia diperlukan kepastian dan ketekunan serta potensi yang kuat dari seluruh UKM yang ada dan menyebar di seluruh nusantara. Hal ini sebanding dengan temuan Dwiyana (Dwiyana Putri Nasution, 2019).

Penting dalam mengetahui strategi dan model yang relevan dalam pengembangan industri kecil menengah agar usaha dan bisnis UKM dapat berkembang secara optimal senada dengan temuan Bambang Suratman (Bambang Suratman, 2017).

Suatu industri pasti memiliki sebuah strategi dalam mengembangkan usaha serta dalam menghadapi permasalahan di lingkungan internal dan eksternal industri seperti Muhammad Akbar Fatria dalam penelitiannya (Muhammad Akbar Fatria, 2017).

Menurut Santoso, untuk menggali keterlibatan UKM dalam meningkatkan kreativitas dan bagaimana mengelola ekonomi kreatif di masa pandemi Covid-19 dan New Habit Adaptation (IMR) dengan melakukan beberapa cara seperti penguatan branding di ekonomi kreatif, promosi dan pemasaran secara digital, dan memetakan faktor internal dan eksternal, memperkuat iklim yang sehat, menawarkan bantuan modal usaha, melindungi usaha dari pemerintah, berupaya mengembangkan kekuatan mitra usaha, mengembangkan promosi, dan mengembangkan kerjasama yang setara (Santoso, 2020).

3.5 Diskusi Temuan Menarik Lainnya

Peneliti menemukan beberapa faktor penghambat dalam pembangunan Industri kecil tenun songke cibai yang dilakukan oleh Dinas Perdagangan Kabupaten Manggarai yaitu minimnya jumlah SDM aparatur yang memiliki keahlian dalam bidang tenun, kurangnya informasi pemasaran, dan belum adanya inovasi dari pekerja.

IV. KESIMPULAN

Peneliti menyimpulkan bahwa pembangunan Industri kecil tenun songke cibai yang dilakukan oleh Dinas Perdagangan Kabupaten Manggarai melalui pola pembinaan kelompok belum optimal atau masih dalam kriteria cukup dengan rincian pada kriteria dari indikator dimensi pendanaan yaitu modal usaha yang dalam pelaksanaannya telah optimal, pada indikator dari dimensi pembinaan dan pengembangan potensi yaitu indikator pengembangan sumber daya manusia, sarana dan prasarana, perlindungan usaha dan inovasi yang berdasarkan kriteria optimal telah memenuhi kriteria dan dinyatakan telah optimal, serta pada tiga indikator yang termuat dalam dimensi manajerial satu diantaranya telah memenuhi kriteria optimal yaitu indikator kemitraan sedangkan dua indikator yaitu indikator pemasaran dan promosi serta indikator pendapatan dan omset masih dalam kategori cukup.

Keterbatasan Penelitian. Keterbatasan pada penelitian ini terletak pada waktu penelitian yang tergolong singkat dan objek penelitian yang hanya memasukkan beberapa kelompok industri tenun songke cibai di Kabupaten Manggarai.

Arah Masa Depan Penelitian (future work). Peneliti menyadari masih terdapat kekurangan dalam proses penelitian dan penulisan karya ini, maka untuk kedepannya peneliti menyarankan agar untuk

melakukan penelitian lanjutan pada objek yang sama sehingga informasi yang didapatkan lebih mendalam.

V. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih ditujukan kepada seluruh pihak yang dari awal telah mendukung peneliti baik kepada almamater saya Institut Pemerintahan Dalam Negeri maupun kepada Dinas Perdagangan Kabupaten Manggarai Provinsi Nusa Tenggara Timur yang telah memberikan kesempatan peneliti untuk melaksanakan penelitian serta seluruh pihak yang membantu dan mensukseskan pelaksanaan penelitian.

VI. DAFTAR PUSTAKA

Buku-Buku

- Hardani, dkk, 2020. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu Group
- Hamid, Hendrawati, 2018. *Manajemen Pemberdayaan Masyarakat*. Makassar: De La Macca
- Ina Primiana, 2009. *Menggerakkan Sektor Ril UKM dan Industri*. Bandung: Alfabeta
- Mardikanto, 2019. *Pemberdayaan Masyarakat dalam presepektif Kebijakan public*. Bandung: Alfabeta
- Purba, Bonaja, dkk, 2021. *Ekonomi Pembangunan*. Medan: yayasan kita menulis
- Siaahan, santi dkk, 2001. *Pengantar Ekonomi Pembangunan*. Medan
- Simangunsong, Fernandes, 2016. *Metodologi Penelitian Pemerintahan*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono, 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta
- Sugiyono, 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta)
- Tewal, Bernhard, dkk, 2017. *Perilaku Organisasi*. Bandung: patra media gravindo
- Toda, D.N, 1999. *Manggarai Mencari Pencerahan Historiografi*. Ende: Penerbit Nusa Indah
- Wirman, dkk, 2015. *Teori Pembangunan Dan Implikasinya Di Indonesia*. Jatinangor: pustaka rahmat.

Peraturan Perundang-undangan

Peraturan Pemerintah No 29 Tahun 2018 Tentang Pemberdayaan Industri

Peraturan Menteri Perindustrian No 64 Tahun 2016 Tentang Klasifikasi Industri

Peraturan Daerah Kabupaten Manggarai No 5 Tahun 2018 tentang Izin Usaha industri dan Tanda Daftar Industri

Peraturan Bupati Manggarai No 36 Tahun 2018 Tentang tentang kedudukan, susunan organisasi, Tugas Pokok, Fungsi dan tata kerja Dinas Daerah Kabupaten Manggarai.

Undang-Undang No 32 Tahun 2014 Tentang Pemerintah Daerah

Undang-Undang Republik Indonesia No 3 Tahun 2014 Tentang Perindustrian

Karya Ilmiah

Ahlhempri, Raden dan Harianto, 2013. *Pengaruh Pelatihan dan Pembinaan Terhadap Pengembangan Usaha Kecil Dalam Program Kemitraan Bina Lingkungan*. Media Riset Bisnis & Manajemen, Vol. 13, No.1

Aziza Nurullia, 2014. *Model Pengembangan Industri Kecil Konveksi Melalui Apik (ASOSIASI PENGRAJIN INDUSTRI KONVEKSI) Di Desa Tritunggal Kecamatan Barat Kabupaten Lamongan Jawa Timur*. EcoNomics Development Analysis Journal 3 Vol 2: Univ. Negeri Semarang

Erniwati, 2012. *Implementasi Program Pembinaan di Lembaga Perasyarakatan Kelas IIB Pasir Pangaraian*. Skripsi, Riau: Universitas Riau

Fatria Akbar, 2017. *Strategi Pengembangan Industri rumaha tangga di pekanbaru*. JOM Fekon, Vol.4 No.1

Handrimurtjahyo, dkk, 2007. *Faktor-faktor Penentu Pertumbuhan Usaha Industri Kecil: Kasus Pada Industri Gerabah dan Keramik Kasongan Bantul Yogyakarta*. Pararell Session III A: Agricultural and Rural EcoNomy

Madona, 2015. *Pembinaan Usaha Kecil Kerajinan Tenun Songket Oleh Dinas Perindustria dan Perdagangan Pekanbaru*. Jom FISIP, Volume 2 No.2.

Purwidiyanti Wida dan Rahayu, 2015. *Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Terhadap Kinerja Usaha Industri Kecil dan Menengah di Purwokerto Utara*". KINERJA, Volume 19. No.

Regorian Jarsianus, Wartoyo, dan Prasetyo, 2017. *Songke Dalam Perspektif Sejarah Ekonomi Desa Lenda Kecamatan Cibai Barat 2005-2017*. Jurnal Program Studi Sejarah, Sidoarjo: STKIP PGRI

Ridwan Muh dan Hartutiningsih, 2014. *Pembinaan Industri Kecil dan Menengah Pada Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi dan UMKM Kota Bontang*. Jurnal Administrative Reform, Vol.2 No. 2

Rina Irawati, 2018. *Pengaruh Pelatihan dan Pembinaan Terhadap Usaha Kecil*. Jurnal JIBEKA Volume 12 No 1

Wahyuni Tri, ArNold, dan Nainggolan dkk, 2020. *Analisis Kelayakan Usaha dan Strategi Pengembangan Industri Kecil Tempe di Kelurahan Setia Negara Kecamatan Siantar Sitalasari*. Jurnal Ekonomi Pembangunan Vol. 2 No. 1

Sumber Internet

<https://nationalgeographic.grid.id/read/132242116/ney-dinan-jangan-sebut-tenun-manggarai-sebagai-tenun-labuan-bajo?page=all>, terakhir diakses Jumat, 24 Juli 2020 | 09:53 WIB

<https://realitantt.com/2021/05/10/dekranasda-manggarai-bertemu-kelompok-tenun-siapkan-desa-wisata-tenun/>, 10 Mei 2021

<https://bappeda.bulelengkab.go.id/informasi/detail/artikel/pengertian-pembangunan-menurut-prof-dr-hj-syamsiah-badrudin-m-si-48>, 08 Juli 2015

<https://jdih.kemenkeu.go.id/fulltext/2009/24TAHUN2009.html>

<https://www.gurupendidikan.co.id/pengertian-industri/>.diakses 13 Agustus 2021

Sumber Lainnya

Badan Pusat Statistik Nasional Tahun 2020

Laporan Kinerja Dinas Perdagangan kabupaten manggarai 2019